

Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil

Irma Nur Rahmawati¹, Nur Rahmadani Fitri², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12210122473@students.uin-suska.ac.id, 12210122669@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 05 November 2024, Review process: 21 November 2024,
Article Accepted: 09 Desember 2024, Article published: 17 Desember 2024

ABSTRACT

In societal life, individuals must develop themselves to enhance their quality of life, with education playing a crucial role in character development according to religious and societal norms. This study examines the concept of "Insan Kamil" proposed by Muhammad Iqbal, emphasizing the importance of character education in shaping morally and ethically sound individuals. It argues that education should not only transmit knowledge but also cultivate character aligned with Islamic values. Employing a qualitative library study method, this research analyzes Iqbal's ideas on ideal human development and their relevance to modern character education. Data sources include books, scholarly articles, and credible online resources. Findings reveal that Iqbal's concept of Insan Kamil encapsulates a balance of spiritual, intellectual, and social dimensions, promoting responsible freedom and creativity. Character education based on Insan Kamil aims to produce individuals who are intellectually competent, morally upright, and socially responsible. This research concludes that implementing Insan Kamil values in character education will cultivate individuals capable of fulfilling their societal roles while embodying ethical integrity.

Keywords: *Insan Kamil, Muhammad Iqbal, character education.*

ABSTRAK

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu harus mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas hidup, di mana pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Penelitian ini mengkaji konsep insan kamil yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang bermoral dan beretika. Penelitian ini berargumen bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis gagasan Iqbal tentang pengembangan manusia ideal dan relevansinya dengan pendidikan karakter modern. Sumber data meliputi buku, artikel ilmiah, dan sumber daring yang kredibel. Temuan menunjukkan bahwa konsep Insan Kamil dari Iqbal mencakup keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial, yang mendorong kebebasan bertanggung jawab dan kreativitas. Pendidikan karakter berbasis Insan Kamil bertujuan untuk menghasilkan individu yang kompeten secara intelektual, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Insan Kamil dalam pendidikan

karakter akan membentuk individu yang mampu menjalankan peran sosial mereka dengan integritas etika.

Kata Kunci: *Insan Kamil, Muhammad Iqbal, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu perlu mengembangkan diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berperan penting bagi setiap orang yang ingin meningkatkan kualitas hidup dan membentuk kepribadian yang baik, sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, serta mengubah pola pikir yang sempit menjadi lebih terbuka.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan karakter tidak hanya diperlukan untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan karakter adalah Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan Al-Quran. Berdasarkan pandangannya tentang manusia yang utuh, Muhammad Iqbal mengembangkan konsep pendidikan yang mencakup aspek fisik, intelektual, sikap, intuisi, dan kreativitas (Maslulah, M., K. R. Afifah, and M. Salik. 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter dan pengembangan kreativitas sangat penting untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, moral, dan etika.

Sebagai seorang filsuf dan pemikir Muslim, Muhammad Iqbal mengemukakan konsep "Insan Kamil" sebagai puncak dari perkembangan manusia. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri individu. Insan Kamil adalah sosok ideal yang mampu memadukan pengetahuan, akhlak, dan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan beradab. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Siapa Muhammad Iqbal? (2) Apa yang dimaksud dengan konsep insan kamil menurut pemikiran Muhammad Iqbal? (3) Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter berbasis insan kamil?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dalam pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal dan bagaimana filosofi tersebut dapat diterapkan dalam

pendidikan karakter. Studi ini bertujuan untuk menggali gagasan-gagasan utama Iqbal tentang pengembangan individu yang sempurna dan relevansinya dengan pendidikan karakter di era modern. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta sumber-sumber online yang kredibel. Buku yang menjadi acuan utama adalah karya Iqbal seperti "Asrar-i Khudi", serta berbagai literatur pendukung yang mengupas pemikiran Iqbal dan pendidikan karakter. Jurnal ilmiah diakses melalui platform seperti Google Scholar, sedangkan sumber online seperti artikel dari situs akademik digunakan untuk melengkapi analisis. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), di mana peneliti menelaah dan mengevaluasi berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait konsep Insan Kamil dan pendidikan karakter. Data dianalisis dengan menghubungkan antara gagasan-gagasan utama Iqbal tentang pengembangan manusia ideal dan penerapannya dalam pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan membangun pendidikan karakter melalui filosofi muhammad iqbal tentang insan kamil, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Biografi singkat Muhammad Iqbal

Muhammad iqbal merupakan sosok politisi, penyair serta ahli dalam filsafat pendidikan. Dia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang bagian dari pakistan) pada 9 November 1887 M, bertepatan pada tanggal 3 Dzulqa'idah 1294 H (Ahmad Syafi Maarif, 2018). Iqbal termasuk dari kalangan keluarga sufi dimana kakeknya Syeikh Muhammad Rofiq berasal dari Lahore, Kasymir yang kemudian pindah ke Sialkot, Punjab (Hasbi Siddik, 2022). Ayahnya bernama Syeikh Nur Muhammad yang merupakan seorang muslim yang shaleh dalam beragama juga dikenal sebagai sufi yang zuhud yang telah mendorong Iqbal untuk menghafal Al-Qur'an secara teratur (UIN Syarif Hidayatullah).

Ibundanya, Imam Bibi dikenal sebagai wanita yang sangat religius. Dia memberikan pendidikan bagi kelima anaknya dengan pendidikan dasar dan disiplin keilmuan yang kuat. Dengan latar belakang keluarga yang agamais inilah memotivasi Iqbal untuk memiliki jiwa keagamaan dan spiritualitas yang teguh, hingga mempengaruhi perilaku Iqbal secara menyeluruh.

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya dibimbing langsung oleh ayahnya, yang dikenal sebagai seorang ulama (Hasyimsyah Nasution, 2005). Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot (Didin Saefuddin, 2003). Ia memperoleh bimbingan dari seorang guru yang merupakan ulama besar yaitu Sayyid Mir Hasan, seorang yang ahli dalam bahasa Persia dan Arab dan juga sahabat karib ayahnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, Muhammad Iqbal yang cerdas dan berbakat dalam puisi pindah ke Lahore pada tahun 1895 untuk melanjutkan studi di Government College. Ia berhasil meraih gelar B.A. pada

tahun 1897 dan kemudian melanjutkan ke program Magister Filsafat (M.A.) yang ia selesaikan pada tahun 1899.

2. Konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal

Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menyebut manusia ideal dengan *perfect man hood*, penerjemah mengartikan istilah tersebut dengan insan kamil. Insan Kamil adalah khalifah (wakil) Tuhan di dunia ini dan berbagai unsur jiwa yang berlawanan terjalin dalam dirinya. Menurut Iqbal, Insan Kamil adalah seorang mukmin sejati yang memiliki kekuatan, wawasan, tindakan, dan kebijaksanaan. Mukmin sejati menjalani kehidupan beragamanya dengan semangat dan kreativitas yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Individu yang menyadari kedekatan dirinya dengan Tuhan akan konsisten dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, mematuhi peraturan-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Sifat-sifat mulia ini tercermin dalam akhlak Nabi Muhammad SAW.

Setiap individu yang telah mencapai derajat Insan Kamil, menurut Iqbal, memiliki jiwa yang mandiri dan kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, individu tersebut dapat secara leluasa mengembangkan kreativitasnya secara optimal untuk membawa perubahan yang signifikan di dunia. Dalam Islam, manusia yang dianggap sempurna adalah mereka yang taat kepada perintah-Nya, menghindari larangan-Nya, dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini juga diungkapkan oleh Iqbal dalam bukunya, yang menyatakan bahwa semakin jauh seseorang dari Tuhan, semakin rendah pula kualitas pribadinya.

Menurut Iqbal, pribadi yang sempurna adalah seseorang yang memiliki kekuatan, pengetahuan yang luas, dan akhlak yang baik. Iqbal menekankan pentingnya proses dalam menjalani kehidupan yang sempurna, serta usaha dan kerja keras individu dalam mencapai tujuan hidupnya, yaitu menciptakan perdamaian dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Meskipun pribadi adalah konsep yang bersifat individual, Iqbal menyatakan bahwa pencapaian pribadi yang sempurna tidak dapat terwujud tanpa adanya sifat sosial. Hubungan dengan orang lain, menurut Iqbal, merupakan bagian dari filsafatnya tentang khudi. Tanpa sifat sosial, seseorang tidak akan dapat menjalankan perannya sebagai khalifah Tuhan.

Secara harfiah, pengertian khudi berarti ego, pribadi, dan individualitas (Djohan Effendi). Menurut Iqbal, khudi adalah suatu kesatuan yang nyata dan memiliki makna yang mendalam, yang menjadi dasar bagi semua aspek kehidupan manusia. Khudi dapat berkembang hingga mencapai tingkatan yang tinggi, dan ketika mencapai derajat tertinggi, khudi tersebut dikenal sebagai insan kamil. Dalam pengertian umum, insan kamil adalah manusia ideal yang memiliki kesempurnaan dalam segala aspek. Menurut pandangan Iqbal, untuk mencapai derajat insan kamil, yang perlu diperhatikan adalah "pribadi" dari individu tersebut, karena manusia yang sempurna adalah mereka yang memiliki 'pribadi' yang sempurna.

Untuk menyempurnakan pribadi manusia, penting untuk menjauhi segala hal yang dapat melemahkan dan mendekatkan diri kepada hal-hal yang dapat

memperkuatnya. Ketika pribadi seseorang menjadi kuat, ia akan lebih mampu menjalankan misinya di dunia tanpa takut akan penghalang atau rintangan. Kehidupan di dunia penuh dengan tantangan dan masalah yang dapat menghalangi seseorang mencapai tujuan pribadinya. Oleh karena itu, pribadi perlu mendapatkan hal-hal yang dapat memberikan kekuatan. Iqbal mengemukakan beberapa hal yang dapat memperkuat pribadi (Muhammad Iqbal, 2013), yaitu:

a) *Ishq-o Muhabbat*, yaitu cinta dan kasih. Bagi Iqbal, 'isyq adalah ibarat roh yang menghidupkan dan menghilangkan segala kesulitan juga persoalan yang dialami insan. Adapun kasih berarti asimilasi dan absorpsi dari sifat-sifat utama yang dikasihi. b) *Faqr*, tidak mengharap ganjaran duniawi sebab memiliki cita-cita yang lebih agung. Seseorang yang *faqr* suka menebar kebaikan kepada siapa pun tanpa mengharap balasan duniawi. c) Keberanian, bagi Iqbal bagi seseorang yang memiliki keberanian, hambatan dan tantangan justru dapat dijadikan untuk mengembangkan potensi serta menumbuhkan sifat-sifat mulia yang selama ini terpendam dalam rohnya. d) Sikap toleransi. e) *Kasb-i-halal*, menurut Iqbal, *kasb-i halal* berarti mencapai cita-cita dan pemikiran melalui usaha dan tenaga sendiri. Iqbal menegaskan bahwa segala sesuatu yang tidak diperoleh melalui kerja keras dapat melemahkan kepribadian seseorang. f) Jujur dan kreatif.

Insan kamil, yang merupakan bentuk pribadi tertinggi dan tujuan dari setiap proses perkembangan diri, dapat dicapai melalui jalur dan cara tertentu. Menurut Iqbal, untuk mencapai derajat insan kamil, seseorang harus melewati tiga fase. Fase pertama adalah taat kepada hukum Tuhan, yang berarti Insan Kamil haruslah individu yang mematuhi aturan dan larangan-Nya. Dengan kata lain, seseorang tersebut harus beriman. Ini sejalan dengan sikap *isyqo muhabbat* yang dijelaskan oleh Iqbal, di mana cinta dan kasih terhadap yang dicintai (Tuhan) mendorong seseorang untuk taat kepada perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Fase kedua adalah penguasaan diri, yang berarti mampu mengendalikan nafsu. Seorang Insan Kamil harus dapat mengendalikan hawa nafsunya agar tidak melanggar aturan Tuhan, yang dapat menjauhkannya dari-Nya. Fase ketiga menurut Iqbal, adalah kekhalifahan Ilahi yang merupakan ego atau pribadi yang paling lengkap, tujuan akhir bagi umat manusia.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Insan Kamil

Berdasarkan konsep Insan Kamil yang diajukan oleh Muhammad Iqbal, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai ini berfokus pada pembentukan pribadi manusia yang sempurna secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan karakter di sini bukan hanya soal pengembangan individu menjadi sosok yang bermoral baik, tetapi juga tentang upaya untuk menciptakan manusia yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Insan Kamil sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter. Salah satu nilai utama yang perlu ditekankan dalam pendidikan ini adalah ketundukan pada hukum Tuhan. Iqbal menekankan bahwa manusia yang sempurna harus taat pada perintah dan

larangan Tuhan, yang menjadi landasan bagi moralitas dan etika dalam kehidupannya. Dalam pendidikan karakter, ini bisa diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam tindakan mereka sehari-hari. Misalnya, kurikulum bisa memuat materi yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek spiritual dalam ibadah, tetapi juga bagaimana nilai-nilai religius tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan etika (Handika, Dhemas Fajar, and Astuti Darmiyati, 2022).

Selain aspek spiritual, Iqbal juga menekankan pentingnya penguasaan diri. Pengendalian diri ini erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi hawa nafsu dan bertindak sesuai dengan moralitas yang benar (Siregar, Fithri Choirunnisa, 2017). Dalam pendidikan karakter, peserta didik diajarkan untuk mengendalikan emosi dan nafsu mereka, serta melatih diri untuk disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Guru bisa memainkan peran penting dengan memberikan teladan dalam hal pengendalian diri dan membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan (Siti Rukhayati, 2020).

Lebih jauh lagi, Insan Kamil menurut Iqbal adalah sosok yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan ini bukan berarti tanpa batas, tetapi harus diimbangi dengan tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang berbasis pada konsep ini akan menjadikan pribadi peserta didik yang mempunyai jiwa kreativitas, terampil, berani, dan percaya diri, serta memahami bahwa kebebasan yang mereka miliki harus selalu berada dalam kerangka tanggung jawab moral (Atika, Fitri Budi, and Rizal Al Hamid, 2023).

Selanjutnya, konsep khudi atau ego dalam pemikiran Iqbal menjadi elemen kunci dalam pendidikan karakter. *Khudi* adalah kesadaran diri yang kuat dan kemampuan untuk mengembangkan potensi individu secara penuh. Konsep Khudi dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya kesadaran individu untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka dalam hidup. Iqbal menggaris bawahi bahwa pendidikan tidak hanya merupakan kehendak Tuhan, tetapi juga hasil dari pilihan yang dibuat oleh individu, sehingga pendidik diharapkan aktif dan kreatif dalam mengarahkan proses pembelajaran. Dengan menjadikan Insan Kamil sebagai tujuan, pendidik berperan dalam memfasilitasi siswa agar mampu menghadapi tantangan masa depan baik di dunia maupun akhirat. Melalui pendekatan yang kritis dan kreatif, siswa diajak untuk mengembangkan keberdayaan diri dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep Khudi juga mendorong nilai-nilai seperti saling menghargai, kerja sama, dan toleransi, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki karakter yang kuat tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial (Masruri, Muhammad, 2020).

Tidak kalah penting, Insan Kamil juga didefinisikan sebagai manusia yang memiliki keberanian moral. Menurut Iqbal, keberanian untuk mempertahankan prinsip moral di tengah godaan duniawi adalah ciri khas manusia yang sempurna. Dalam pendidikan karakter, aspek ini bisa diajarkan melalui kegiatan

yang menekankan pentingnya integritas, seperti debat etis, diskusi kritis, dan simulasi situasi kehidupan nyata di mana peserta didik harus membuat keputusan yang berdasarkan prinsip moral. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memahami moralitas secara teoritis, tetapi juga berani mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral meski menghadapi tantangan dan tekanan.

Terakhir, pendidikan karakter berbasis Insan Kamil juga menekankan peran sosial manusia. Seperti yang dijelaskan Iqbal, manusia yang sempurna tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sosialnya. Hubungan dengan orang lain dan kontribusi terhadap masyarakat adalah bagian dari kesempurnaan seorang Insan Kamil. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup pembelajaran tentang pentingnya keterlibatan sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas. Ini dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja kelompok, proyek layanan masyarakat, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang berkontribusi bagi masyarakat (Herwati, Herwati, 2024). Secara keseluruhan, pendidikan karakter berbasis Insan Kamil bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga kuat dalam hal moralitas, penguasaan diri, dan keberanian untuk mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Konsep *khudi* Iqbal yang menekankan pada pengembangan diri dan kesadaran akan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter ini. Implementasi nilai-nilai Insan Kamil dalam pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang mampu menjalankan tugas mereka sebagai *khalifah* di dunia, yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan memiliki keberanian untuk bertindak benar.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat dipaparkan bahwa konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang diperlukan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Iqbal menekankan bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan pada ketundukan terhadap hukum Tuhan, penguasaan diri, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan hidup dengan keberanian moral. Melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Insan Kamil, individu diharapkan dapat mengembangkan kreativitas, disiplin, dan kemampuan sosial yang kuat. Konsep *khudi* atau ego dalam pemikiran Iqbal menekankan pentingnya kesadaran individu dalam mengambil tanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk pribadi yang baik, tetapi juga mempersiapkan individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Iqbal melihat hubungan yang erat antara pendidikan dan pengembangan karakter, di mana pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian yang mendalam.

Demikianlah hasil penelitian tentang pemikiran pendidikan karakter yang berlandaskan konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan belum mencakup seluruh dimensi pemikiran Iqbal. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan studi lapangan yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Insan Kamil dalam konteks pendidikan karakter di berbagai institusi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks Islam, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Syafi Maarif. 2018. *Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur, Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal: Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta: Jalasutra.
- Atika, Fitri Budi, and Rizal Al Hamid. "Kebebasan Anak Perspektif Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Pada TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* Vol. 23 No. 1 (2023)
- Djohan Effendi. *Adam, Khudi, dan insan kamil; Pandangan Iqbal mengenai manusia*.
- Handika, Dhemas Fajar, and Astuti Darmiyati. "Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Insan Kamil Di Mtsn 4 Karawang." *Jurnal Education And Development* Vol. 10 No.1 (2022)
- Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis, " *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 14, No. 1 (2022)
- Herwati, Herwati. "Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami." *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2024)
- Iqbal, Muhammad. 2013. *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang.
- Masluhah, M., K. R. Afifah, and M. Salik. "Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 2 (2021)
- Masruri, Muhammad. "Konsep Khudi Iqbal Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran Di Madrasah." *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.16 No.1 (2020)
- Nasution, Hasyimsyah. 2005. *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Rukhayati, Siti. 2020. *Strategi Guru Pai Dalam Mebina Karakter Peserta Didik Smk Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga.
- Saefuddin, Didin. 2003. *Pemikiran modern dan postmodern Islam: biografi intelektual 17 tokoh*. Grasindo.
- Siregar, Fithri Choirunnisa. "Pengelolaan Marah Ditinjau dari Pendidikan Akhlak dan Character Building." *Jurnal Hikmah* Vol. 11 No. 1 (2017)
- UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.)